

## Morf fonemik dalam Bahasa Jurnalistik: Studi Kasus Berita Utama Surat Kabar Radar Tulungagung

### *Morphophonemics in Journalistic Language: A Case Study of the Headlines of Radar Tulungagung Newspaper*

Santika Dewi Lestari<sup>a,1\*</sup>, Sumarwati<sup>b,2</sup>, Kundharu Saddhono<sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup>Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret  
Gedung Pascasarjana FKIP UNS, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Indonesia  
santikalestari2001@student.uns.ac.id, sumarwati@staff.uns.ac.id,  
kundharu\_s@staff.uns.ac.id

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 12 Maret 2026  
Direvisi: 10 April 2026  
Disetujui: 27 April 2026

##### Keywords

Morphophonemic  
Affixation  
Journalistic Language  
Newspaper

##### Kata Kunci

Morf fonemik  
Afiksasi  
Bahasa Jurnalistik  
Surat Kabar

#### ABSTRAK

##### Abstract

*This study aims to describe the forms, processes, and functions of morphophonemics in the journalistic language of Radar Tulungagung newspaper. This study uses a qualitative method and a content analysis approach. The primary data source in this study is the 2025 edition of the Radar Tulungagung newspaper. The data were obtained from the headlines containing many affixed words and selected by purposive sampling. The data were collected by means of document analysis technique and their validities were tested through theory triangulation. The Data analysis was carried out with a flowing model using morphophonemic theory in linguistics. The results of the study showed that the dominant morphophonemic form in the journalistic language of Radar Tulungagung newspaper is phoneme change. It was also found that its morphophonemic process is the use of affixation in the form of prefixes, suffixes, and confixes. Lastly, its morphophonemics functions to streamline the delivery of information, clarify sentence structures, and strengthen the variation and expressive power of journalistic language.*

##### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, proses, dan fungsi morf fonemik dalam praktik kebahasaan jurnalistik media massa pada surat kabar Radar Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah surat kabar Radar Tulungagung edisi tahun 2025. Data diperoleh dari dokumen berita utama yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berita yang memuat banyak kata berafiks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, dengan validitas data diuji melalui triangulasi teori. Analisis data dilakukan dengan model mengalir menggunakan teori morf fonemik dalam linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk morf fonemik yang dominan adalah perubahan fonem. Proses morf fonemik yang ditemukan mencakup penggunaan afiksasi berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Adapun fungsi morf fonemik yang digunakan adalah untuk mengefisienkan



penyampaian informasi, memperjelas struktur kalimat, serta memperkua variasi dan daya ekspresif bahasa jurnalistik.

## 1. Pendahuluan

Bahasa jurnalistik mempunyai karakteristik yang khas dan dapat membedakannya dengan bahasa lainnya. Dalam ranah bahasa jurnalistik, bahasa yang digunakan memiliki karakteristik yang khas, yaitu singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, dan logis (Saep, 2022:117). Bahasa jurnalistik menjadi medium utama dalam menyampaikan informasi secara cepat dan efektif kepada publik melalui media massa, baik cetak maupun digital. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan kata dalam bahasa jurnalistik harus sesuai dengan norma yang berlaku (Waridah, 2018:122). Media cetak yang cukup populer di antaranya adalah surat kabar harian, tabloid, majalah, buletin kantor berita, buku, newsletter, dan sebagainya (Supit dkk., 2018:1).

Salah satu gejala linguistik yang sering muncul dalam bahasa jurnalistik pada media massa adalah fenomena morfofonemik, yaitu adanya perubahan bunyi yang terjadi akibat proses morfologis. Kajian morfofonemik menyoroti bagaimana morfem dasar mengalami perubahan bunyi ketika berinteraksi dengan afiks atau morfem lainnya (Setyawati, 2024:80). Dalam konteks bahasa Indonesia, fenomena ini tercermin dalam berbagai bentuk seperti pelepasan fonem, penambahan fonem, maupun penggantian fonem. Morfofonemik dalam proses morfologis afiksasi kerap muncul untuk mengefisienkan ruang dan memudahkan pembacaan salah satunya dalam surat kabar. Afiksasi dikenal sebagai proses penambahan bentuk terikat atau imbuhan yang biasa disebut dengan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Kusumah, 2023:190). Satuan yang diikuti oleh afiks, baik itu tunggal maupun kompleks disebut dengan bentuk dasar (Zevaulima Dilivia dkk., 2023:15).

Proses morfologis dalam penggunaan afiksasi sangat memungkinkan adanya perubahan fonem (Amini dkk., 2023:31). Prefiks adalah imbuhan atau bentuk terikat yang diletakkan di awal bentuk dasar, misalnya prefiks *me-*, *per-*, *ber-*, dan *ter-*. Infiks adalah imbuhan atau bentuk terikat yang berada di posisi tengah bentuk dasar, misalnya infiks *-er-* dan *-em-*. Sufiks adalah imbuhan atau bentuk terikat yang letaknya di akhir bentuk dasar, misalnya *-an*, *-kan*, dan *-i*. Terakhir ada konfiks, yaitu imbuhan atau bentuk terikat yang terletak di awal dan akhir bentuk dasar secara serentak, misalnya adalah *ke-/an*, *pe-/an*, *per-/an*, *ber-/an*, *se-/nya*, dan *per-/i* (Kartika dkk., 2021:63). Penggunaan afiksasi tersebut dalam berbahasa dapat menimbulkan adanya perubahan bunyi atau fonem sehingga dalam bahasa jurnalistik banyak ditemui adanya fenomena morfofonemik.

Dalam praktiknya, wartawan dan editor sering menggunakan variasi bentuk kata dan afiksasi yang mengalami perubahan fonologis untuk menyesuaikan dengan ruang kolom yang terbatas serta gaya penulisan khas media massa. Misalnya, perubahan morfem "*meN-*" menjadi "*mem-*" atau "*meny-*", yang tidak sekadar mengikuti aturan fonologis baku, melainkan juga mempertimbangkan kecepatan baca dan penerimaan pembaca (Fokaaya, 2018:153). Bahasa jurnalistik lokal pada berita utama surat kabar Radar Tulungagung dapat membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu yang diangkat dalam berita. Selain itu, perubahan fonem akibat proses

morfologis dalam konteks bahasa jurnalistik lokal mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi massa (Anti dkk., 2020:166).

Radar Tulungagung sebagai salah satu media cetak lokal yang aktif menyajikan berita harian kepada masyarakat Tulungagung memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasanya. Dalam setiap terbitan terutama pada berita utama, terdapat penggunaan bentuk-bentuk proses morfologis, khususnya afiksasi. Di sinilah morfofonemik memainkan peran penting sebagai strategi linguistik untuk menyesuaikan isi pesan dengan konteks lokal. Pemilihan surat kabar Radar Tulungagung sebagai objek kajian tidak hanya dilatarbelakangi oleh peran sentralnya sebagai media informasi di wilayah Tulungagung, tetapi juga karena mencakup dinamika sosial-politik daerah yang padat informasi. Analisis terhadap berita utama dipilih karena bagian ini merupakan segmen terpenting dari surat kabar. Bahasa disusun secara strategis untuk menarik perhatian pembaca dan menyampaikan pesan secara efektif (Khatimah & Fasirah, 2023:125). Oleh karena itu, kajian morfofonemik dalam konteks ini menjadi penting untuk memahami evolusi dan diadaptasi penggunaan bahasa dalam praktik bahasa jurnalistik.

Fenomena morfofonemik telah banyak dikaji dalam lingkup bahasa Indonesia tulis maupun lisan. Namun, dalam konteks lokal khususnya bahasa jurnalistik dalam surat kabar daerah seperti Radar Tulungagung, kajian tentang morfofonemik dari penggunaan afiksasi masih sangat terbatas. Padahal surat kabar lokal memiliki gaya bahasa yang khas dan sering memadukan bahasa baku dengan variasi ekspresif. Pembacaan akan lebih menarik karena mengingat bahasa merupakan refleksi dari perubahan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat (Anita, 2025:57). Oleh karena itu, penelitian mengenai fenomena morfofonemik perlu dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai bentuk, proses, dan fungsi fenomena ini. Pemahaman mengenai morfofonemik juga penting dalam dunia pendidikan yang tidak menampik perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.

Penelitian dengan fokus morfofonemik pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Gandura dkk. (2021), difokuskan pada pemakaian dan penulisan prefiks dengan tinjauan morfofonemik dalam teks berita politik pada koran harian *Gorontalo Post* edisi Oktober 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesalahan dalam pemakaian prefiks ditinjau dari morfofonemik. Dalam konteks jurnalistik, penggunaan afiksasi masih sangat terbatas karena hanya fokus pada prefiks saja. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu dalam penelitian ini dilakukan kajian morfofonemik dari proses morfologis afiksasi yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Kajian tentang morfofonemik lainnya dilakukan oleh Failani dan Riadi (2024), dengan fokus penelitiannya adalah proses morfofonemik dalam kumpulan cerpen berjudul *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa* karya Alvi Syahrin. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa dalam komunikasi lisan informal, proses penambahan fonem sering terjadi sebagai bentuk adaptasi fonologis dalam interaksi verbal. Meski penelitian ini memperkaya kajian morfofonemik dalam konteks kebahasaann, objek kajiannya sangat berbeda dari bahasa jurnalistik yang memiliki struktur dan kaidah formal tersendiri. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Wardani (2025), mengenai fenomena morfofonemik dalam tuturan sinjar. Jika dikaji dalam tuturan lisan, fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi spontan, penutur secara alami menambahkan fonem untuk memperlancar artikulasi

serta menjaga kesinambungan tuturan. Penambahan fonem dalam praktik kebahasaan ini terjadi tanpa disadari oleh penutur dan bertujuan untuk meningkatkan kelancaran komunikasi dalam situasi informal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, kebaruan penelitian ini terletak pada (1) kajian fenomena morfofonemik dalam bahasa jurnalistik dengan pemilihan surat kabar Radar Tulungagung sebagai objek kajian yang belum banyak tersentuh dalam studi linguistik; (2) analisis menyeluruh terhadap bentuk afiksasi dalam hubungannya dengan gejala morfofonemik; dan (3) fokus pada komunikasi tulis dalam teks jurnalistik yang memiliki karakteristik formal, terstruktur, serta melewati proses penyuntingan. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik dari perspektif morfologi dan fonologi, tetapi juga mengangkat keberagaman praktik kebahasaan dalam surat kabar daerah yang selama ini belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik tidak sekadar sebagai alat komunikasi informatif, tetapi juga arena dinamis bagi interaksi antara norma kebahasaan dan kebutuhan komunikasi massa. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk “mengidentifikasi bentuk, proses, dan fungsi morfofonemik dalam bahasa jurnalistik yang difokuskan pada berita utama surat kabar Radar Tulungagung”.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena linguistik berupa perubahan fonem akibat proses morfologis dalam konteks bahasa jurnalistik lokal. Metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam memahami makna-makna kebahasaan yang tersembunyi di balik surat kabar (Creswell & Creswell, 2023). Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan bentuk, proses, serta fungsi perubahan fonem akibat afiksasi dalam bahasa jurnalistik (Krippendorff, 2004).

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari berita utama surat kabar Radar Tulungagung edisi tahun 2025, yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang digunakan adalah intensitas penggunaan kata-kata berafiks dalam teks berita. Artinya, hanya berita utama yang mengandung frekuensi tinggi penggunaan kata-kata dengan imbuhan (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks) yang dijadikan sebagai data penelitian agar data yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dengan beberapa tahapan, di antaranya (1) membaca dan menelaah secara cermat isi teks berita utama untuk memahami konteks kebahasaan jurnalistiknya; (2) mengidentifikasi dan mencatat kata-kata yang mengalami proses morfofonemik, khususnya yang berkaitan dengan afiksasi; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk, proses, dan fungsi morfofonemik; serta (4) mencatat dan mengorganisasi data ke dalam format analisis yang sistematis untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan kaidah morfofonemik dalam linguistik.

Validasi data dilakukan dengan teori-teori linguistik yang relevan, khususnya teori morfofonemik yang dikemukakan oleh Sumadi (2015:143), bahwa setidaknya

ada tiga proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem, pelepasan fonem, dan penambahan fonem. Dengan teori ini, peneliti memvalidasi data dengan ketiga proses tersebut yang muncul akibat penambahan afiks pada bentuk dasar kata dalam teks berita. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis dilakukan secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan kerangka keilmuan linguistik.

Analisis data dilakukan secara mengalir (*flow model*) yang dikemukakan oleh Miles dkk. (2014). Dalam penerapannya, data yang relevan dianalisis dengan menggunakan teori morfofonemik dalam linguistik, khususnya yang dikemukakan oleh Sumadi (2015:71) dan Ramlan (2012:60), yang menekankan perubahan fonem akibat proses morfologis seperti pengimbuhan meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola perubahan bunyi secara sistematis dan menarik kesimpulan yang valid mengenai karakteristik morfofonemik dalam bahasa jurnalistik lokal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap berita utama dalam surat kabar Radar Tulungagung, ditemukan bahwa proses morfofonemik terjadi dalam tiga bentuk utama, yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Proses ini terjadi sebagai dampak dari afiksasi. Masing-masing bentuk menunjukkan karakteristik fonologis yang muncul akibat proses morfologis, terutama afiksasi. Bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 1, 2, dan 3.

**Tabel 1 Data Bentuk dan Proses Perubahan Fonem**

No.	Data	Jenis Afiks	Struktur Morfologis	Proses Morfofonemik
1.	penambang	prefiks	peN + tambang	/N/ → /n/
2.	penelitian	konfiks	peN + teliti + an	/N/ → /n/
3.	menghasilkan	konfiks	meN + hasil + kan	/N/ → /ŋ/
4.	mengalami	konfiks	meN + alam + i	/N/ → /ŋ/
5.	pengolahan	konfiks	peN + olah + an	/N/ → /ŋ/
6.	menggunakan	konfiks	meN + guna + kan	/N/ → /ŋ/
7.	menjelaskan	konfiks	meN + jelas + kan	/N/ → /n/
8.	mendulang	prefiks	meN + dulang	/N/ → /n/
9.	menemukan	konfiks	meN + temu + kan	/N/ → /n/
10.	mencari	prefiks	meN + cari	/N/ → /n/
11.	menunjuk	prefiks	meN + tunjuk	/N/ → /n/
12.	membendung	prefiks	meN + bendung	/N/ → /m/
13.	mengklaim	prefiks	meN + klaim	/N/ → /ŋ/
14.	pendulangan	prefiks	peN + dulang + an	/N/ → /n/
15.	memberikan	konfiks	meN + beri + kan	/N/ → /m/
16.	pencemaran	konfiks	peN + cemar + an	/N/ → /n/

17.	menegaskan	konfiks	meN + tegas + kan	/N/ → /n/
18.	menegakkan	konfiks	meN + tegak + kan	/N/ → /n/
19.	menjaga	prefiks	meN + jaga	/N/ → /n/
20.	mengajak	prefiks	meN + ajak	/N/ → /ŋ/
21.	peringatan	konfiks	peN + ingat + an	/N/ → /r/
22.	menambahkan	konfiks	meN + tambah + kan	/N/ → /n/
23.	penertiban	konfiks	peN + tertib + an	/N/ → /n/
24.	menghentikan	konfiks	meN + henti + kan	/N/ → /ŋ/
25.	menumbuhkan	konfiks	meN + tumbuh + kan	/N/ → /n/
26.	mematuhi	konfiks	meN + patuh + i	/N/ → /m/
27.	memasang	prefiks	meN + pasang	/N/ → /m/

Pada Tabel 1, menunjukkan ada 27 bentuk perubahan fonem yang ditemukan dalam berita utama surat kabar Radar Tulungagung. Perubahan fonem yang ditemukan didominasi oleh afiksasi berupa konfiks sebanyak 17 temuan dan prefiks sebanyak 10 temuan. Sumadi (2015:146) mengatakan bahwa, perubahan fonem terjadi jika afiks *meN-*, *meN-i*, *meN-/-kan*, *peN-*, dan *peN-/-an* bergabung dengan bentuk dasar yang diawali oleh fonem /t/, /d/, /sy/, /p/, /b/, /f/, /s/, /c/, /j/, /k/, /g/, /h/, /kh/, dan /vokal/.

**Tabel 2 Data Bentuk dan Proses Penghilangan Fonem**

No.	Data	Jenis Afiks	Struktur Morfologis	Proses Morfofonemik
1.	memungkinkan	konfiks	meN + mungkin + kan	/N/ → ∅
2.	merupakan	konfiks	meN + rupa + kan	/N/ → ∅
3.	pelapukan	konfiks	peN + lapuk + an	/N/ → ∅
4.	memurnikan	konfiks	meN + murni + kan	/N/ → ∅
5.	meminta	prefiks	meN + minta	/N/ → ∅
6.	melakukan	konfiks	meN + laku + kan	/N/ → ∅
7.	berisiko	prefiks	ber + risiko	/r/ → ∅

Pada Tabel 2 menunjukkan ada 7 bentuk penghilangan fonem yang ditemukan dalam berita utama surat kabar Radar Tulungagung. Penghilangan fonem yang ditemukan didominasi oleh afiksasi berupa konfiks sebanyak 5 temuan dan prefiks sebanyak 2 temuan. Penghilangan fonem /N/ terjadi jika afiks *meN-*, *meN-/-i*, *meN-/-kan*, *peN-*, dan *peN-/-an* bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /w/ (Sumadi, 2015:148).

**Tabel 3 Data Bentuk dan Proses Penambahan Fonem**

No.	Data	Jenis Afiks	Struktur Morfologis	Proses Morfofonemik
1.	batuan	prefiks	batu + an	Penambahan fonem /w/ sebelum -an
2.	ketentuan	konfiks	ke + tentu + an	Penambahan fonem /w/ sebelum -an
3.	penelitian	konfiks	peN + teliti + an	Penambahan fonem /y/ sebelum -an

Pada Tabel 3, menunjukkan ada 3 proses penambahan fonem yang ditemukan dalam berita utama pada surat kabar Radar Tulungagung. Proses perubahan fonem dalam bentuk penambahan fonem merupakan salah satu bentuk morfofonemik yang terjadi ketika unsur afiks, khususnya pada sufiks *-an*, dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/, /u/, /o/, /aw/, /i/, dan /ay/ (Ramlan, 2012:92). Penambahan fonem terjadi jika bentuk dasar yang berakhiran fonem vokal /a/, /u/, dan /i/ bertemu sufiks *-an* sehingga menghadirkan fonem baru sebelum sufiks *-an*. Penambahan fonem juga terjadi pada bertemunya afiks *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata sehingga terjadi penambahan fonem /ɰ/ sebelum bentuk dasar (Sumadi, 2015:147).

### 3.1 Perubahan Fonem

Tabel 1, pada data data nomor 1, 2, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 16, 17, 18, 19, 22, dan 25, ditemukan perubahan fonem /N/ menjadi /n/. Hal ini sesuai dengan kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa fonem /N/ pada morfem afiks *meN-* dan *peN-* akan berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/, /d/, /c/, /j/ dan /sy/ (Lestari & Sukmawati, 2023:19). Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian bunyi yang bersifat regresif. Fonem pertama dari bentuk dasar memengaruhi perubahan bunyi pada afiks. Fonem /N/ secara sistematis mengalami perubahan menjadi /n/ demi menyesuaikan diri dengan fonem awal dari bentuk dasar tersebut. Perubahan fonem ini merupakan bentuk penyesuaian bunyi agar tercipta kelancaran fonetis. Fungsi dari perubahan fonem tidak hanya sekadar menyelaraskan bunyi, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kata kerja atau kata benda turunan yang berterima dalam struktur bahasa Indonesia.

Pada data nomor 12, 15, 26, dan 27 dalam Tabel 1, ditemukan perubahan fonem /N/ menjadi /m/. Kaidah morfofonemik menyatakan bahwa fonem /N/ pada morfem afiks *meN-* dan *peN-* akan berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p/, /b/, dan /f/ (Ramadhani dkk., 2023:238). Ketiga fonem tersebut merupakan konsonan bilabial sehingga fonem /N/ beradaptasi dengan bunyi bilabial yang mendahuluinya dan perubahan ini berfungsi agar tercipta keharmonisan artikulatoris antara fonem dalam kata tersebut.

Pada data nomor 3, 4, 5, 6, 13, 20, dan 24 dalam Tabel 1, ditemukan perubahan fonem /N/ menjadi /ŋ/. Dalam kaidah morfofonemik, fonem /N/ pada morfem afiks *meN-* dan *peN-* akan berubah menjadi fonem /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /kh/, /h/, atau /vokal/ (Safitri & Siagian, 2024:41). Dalam hal ini, fonem /N/ menyesuaikan diri dengan bunyi velar dari bentuk dasar tersebut dan berubah menjadi /ŋ/ yang juga merupakan fonem nasal velar. Oleh karena itu, perubahan ini berfungsi untuk mempermudah artikulasi dan menjaga kelancaran dalam pengucapan kata.

Pada data nomor 21 dalam Tabel 1, ditemukan perubahan fonem /N/ menjadi /r/. Kaidah morfofonemik menyatakan bahwa fonem /N/ pada morfem afiks *meN-* dan *peN-* akan berubah menjadi fonem /r/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /r/ (Laksari dkk., 2023:48). Fonem /N/ menyesuaikan dengan fonem awal bentuk dasar untuk menghasilkan pengucapan yang lebih lancar dan alami sehingga perubahan ini berfungsi untuk mempermudah artikulasi dan menjaga kelancaran dalam pengucapan kata.

Tabel 1, pada data nomor 1, 2, 9, 11, 17, 18, 22, 23, 25, 26, dan 27, ditemukan peluluhan pada fonem awal bentuk dasarnya. Menurut Prasetya dkk. (2024:66), bahwa fonem /k/, /t/, /s/, dan /p/ luluh akibat bertemunya fonem-fonem tersebut dengan afiks *meN-* dan *peN-*, kecuali kata dasar berkluster (konsonan+konsonan), seperti yang terdapat dalam Tabel 1, pada data nomor 13. Fenomena ini merupakan bagian dari proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia, fonem awal bentuk dasar dapat luluh atau melesap demi menyesuaikan dengan struktur fonologis yang baru setelah pengimbuhan. Dengan demikian, dalam ranah jurnalistik, penggunaan bentuk-bentuk kata yang mengalami perubahan fonem ini memiliki fungsi strategis, yaitu menjaga efisiensi ruang tulis dan memastikan keterbacaan serta kejelasan makna bagi pembaca.

### 3.2 Penghilangan Fonem

Tabel 2, terjadinya penghilangan fonem pada data nomor 1–8 sesuai dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Penghilangan fonem dalam kaidah morfofonemik bahasa Indonesia terjadi ketika suatu fonem dalam afiks hilang sepenuhnya karena interaksi fonologis dengan bentuk dasar yang mengikutinya (Rumalean dkk., 2025:159). Berdasarkan data pada Tabel 2, penghilangan fonem terjadi terutama pada afiks *meN-*, *peN-*, dan *ber-*, yang masing-masing menunjukkan hilangnya fonem /N/ dan /r/.

Pada data nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, fonem /N/ pada afiks *meN-* dan *peN-* mengalami penghilangan karena melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /m/, /r/, dan /l/. Ini sesuai dengan kaidah morfofonemik bahwa fonem /N/ pada afiks *meN-* dan *peN-* hilang jika bertemu dengan bentuk dasar yang diawali fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /w/ (Al-Muthi'ah & Sumadi, 2019:82). Sementara itu, pada data nomor 7, penghilangan fonem /r/ pada afiks /*ber-*/ mengalami penghilangan fonem. Hal ini sesuai dengan kaidah morfofonemik, yaitu bertemunya afiks /*ber-*/ dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/ atau suku pertama bentuk dasarnya bervokal lemah /□r/, akan terjadi penghilangan fonem /r/ (Septianingtias dkk., 2025:19).

Dengan demikian, penghilangan fonem dalam bahasa jurnalistik bukan sekadar gejala kebahasaan biasa, melainkan strategi linguistik yang fungsional, mendukung tujuan utama jurnalistik, yaitu komunikasi yang cepat, padat, dan efektif (Alfadillah dkk., 2023:205). Fenomena ini merupakan hasil dari proses penyesuaian bunyi untuk mencapai kemudahan artikulasi dan kelancaran fonetik dalam ujaran. Selain tunduk pada kaidah morfofonemik, penghilangan ini juga memberi warna khas pada gaya penulisan berita yang dinamis dan mudah diterima oleh pembaca luas.

### 3.3 Penambahan Fonem

Tabel 3, pada data nomor 1 dan 2, terdapat proses penambahan fonem /w/ yang terjadi pada kata *batuan* (*batu + -an*) dan *ketentuan* (*ke + tentu + -an*). Fonem /w/ disisipkan antara *vokal* akhir bentuk dasar dan sufiks *-an*. Pada data nomor 3, terjadi proses penambahan fonem pada kata *penilaian*. Fonem /y/ disisipkan antara *vokal* akhir bentuk dasar dan sufiks *-an*. Penambahan fonem ini dilakukan untuk menghindari pertemuan dua vokal (hiatus) yang tidak lazim dalam fonotaktik bahasa Indonesia.

Penambahan fonem yang terjadi dalam surat kabar Radar Tulungagung sesuai dengan Al-Muthi'ah dan Sumadi (2019:80), bahwa afiks *meN-/-an*, *per-/-an*, dan *ke-/-an* jika bertemu bentuk dasar yang diakhiri vokal /a/ menghadirkan fonem /?/ sebelum sufiks *-an*. Sementara itu, jika bertemu bentuk dasar dengan akhiran vokal /u/, /o/, dan /aw/ menghadirkan fonem /w/ sebelum sufiks *-an* (Novitasari dkk., 2024:381). Serta jika bertemu bentuk dasar dengan akhiran vokal /i/ menghadirkan fonem /y/ sebelum sufiks *-an*. Penambahan fonem ini bertujuan memperlancar artikulasi dan memperjelas batas morfem, sehingga struktur kata tetap terjaga dan tidak mengalami ambiguitas atau kesulitan pelafalan.

Dengan demikian, fungsi penambahan fonem dalam bahasa jurnalistik adalah untuk memperlancar artikulasi dan menjaga kejelasan fonologis dalam penyampaian informasi. Dalam konteks jurnalistik yang menuntut efisiensi dan ketepatan bahasa, penambahan fonem, seperti penyisipan fonem /w/ pada kata "*batuan*" atau "*ketentuan*" dan penyeisipan fonem /y/ pada kata "*penilaian*" berfungsi menghindari benturan bunyi yang dapat mengganggu kelancaran pembacaan atau pemahaman. Hal ini juga membantu menjaga struktur kata yang konsisten dan sesuai dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia dalam ranah jurnalistik karena bahasa yang baik dan benar digunakan sesuai situasi (Ruslan dkk., 2023:7584). Oleh karena itu, proses penambahan fonem tidak hanya berperan dalam aspek kebahasaan, tetapi juga mendukung tujuan utama bahasa jurnalistik untuk menyampaikan informasi secara jelas, cepat, dan efektif.

## 4. Simpulan

Proses morfofonemik dalam bahasa jurnalistik surat kabar Radar Tulungagung mencakup tiga bentuk utama, yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa sistem bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah jurnalistik, memiliki mekanisme fonologis yang adaptif terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, ringkas, dan mudah dipahami. Proses perubahan fonem mendominasi temuan penelitian, yang umumnya terjadi akibat afiks *meN-* dan *peN-* yang menyesuaikan diri dengan fonem awal bentuk dasar. Penghilangan

fonem menjadi strategi fonologis untuk menghindari repetisi atau benturan bunyi, sedangkan penambahan fonem menjadi solusi terhadap pertemuan vokal yang tidak sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Implikasi dari temuan ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi praktis dalam dunia jurnalistik dan pendidikan bahasa. Bagi praktisi media massa, pemahaman terhadap proses morfofonemik penting untuk menjaga kualitas bahasa tulis yang digunakan, sehingga tetap komunikatif tanpa kehilangan aspek kebakuan dan kefasihan. Selain itu, temuan ini juga dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran morfologi dan fonologi bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah maupun tinggi. Pemahaman tentang morfofonemik dapat memperkuat kompetensi siswa atau mahasiswa dalam membentuk kata secara tepat dan sesuai kaidah, terutama ketika mereka dihadapkan pada konteks komunikasi formal seperti jurnalistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pentingnya integrasi antara teori linguistik dan praktik kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penyampaian informasi yang efisien dan berterima.

### Daftar Pustaka

- Alfadillah, A. M., Ahdan, A., & Zelfia, Z. (2023). Analisis Bahasa Jurnalistik pada Isi Berita (Studi Pada Kabar Makassar.Com). *RESPON: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4(1), 201–207. <https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.179>
- Al-Muthi'ah, A. K., & Sumadi. (2019). Morfofonemik dalam Teks Pidato Karangan Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Durenan. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 75–84. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p075>
- Amini, K. A., Nadra, N., & Marnita, R. (2023). Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis): Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 30–38. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12128](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12128)
- Ampa, A. T., Basri, M., & Ramdayani, S. (2019). A Morphophonemic Analysis On The Affixation In The Indonesian Language. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(7), 267–273.
- Anita, C. D. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *JAKAP: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67.
- Anti, F. I. F., Salim, A., & Arsyad, J. (2020). Penggunaan Bahasa Jurnalistik dalam Penulisan Berita Metrojambi.com. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 165–188. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v4i2.35>

- Ayagah, F. I. (2023). Morphophonemic Patterns of Affixation in TIV Plural Formation. *JOLLS: International Journal of Arts, Languages, Linguistics and Literary Studies*, 12(4), 1–14.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Failani, I., & Riadi, S. (2024). Analisis Morfofonemik Pada Kumpulan Cerpen Berjudul Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa Karya Alvi Syahrin. *LESTARI: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(01), 50–67.
- Fokaaya, N. (2018). Morphophonemic Prefixes in Vocabulary of Fagud Dialect Language. *GRAMATIKA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 152–159. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.2.2018.157.152--159>
- Gandura, C., Umar, F. AR., & Muslimin. (2021). Pemakaian dan Penulisan Prefiks dalam Teks Berita Politik pada Koran Harian Gorontalo Post Edisi Oktober 2020. *JAMBURA: Journal of Linguistics and Literature*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37905/jjll.v2i2.13082>
- Jannah, R. J. (2020). Problematika Morfofonemik pada Platform Berita Online Aceh Journal Nation Network (AJNN. Net). *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 17–33. <https://doi.org/10.47766/literatur.v2i2.1422>
- Kartika, S., Charlina, & Burhanudin, D. (2021). Morfem Terikat Bahasa Melayu Riau Dialek Tanjung Balai Karimun: Kajian Morfologis. *MADAH: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 55–56. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.320>
- Khatimah, A. N. K., & Fasirah, H. (2023). Proses Afiksasi dalam Kasus Skandal Buron Istimewa: Kajian Morfofonemik. *NOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 124–129. <https://doi.org/10.59562/neologia.v4i1.44446>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to it's Methodology* (2 ed.). SAGE Publication, Inc.
- Kusumah, E. (2023). Morfofonemik dalam Proses Afiksasi Prefiks {meN-} dan {peN-} yang Menghadapi Bentuk Dasar Berkluster. *MEMBACA: Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 189–204. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v8i2.22825>
- Laksari, E., Syamsuri, A. S., & Syukroni, B. B. (2023). Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Unismuh Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5940–5951. <https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/998/788>
- Lestari, N. D., & Sukmawati, A. (2023). Analisis Perubahan Fonem dalam Kemasan Produk Makanan dan Minuman: Kajian Fonologi. *NARASI: Jurnal Kajian Bahasa*,

- Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 12–23.  
<https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.892>
- Mashud, M., & Suyuti, M. W. (2024). Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Media Daring Kompas.Id. *IJ: Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 10–10.  
<https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2570>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (2 ed.). SAGE Publication, Inc.
- Ningrum, D. M., & Wardani, O. P. (2025). Proses Morfofonemik Berupa Penambahan Fonem pada Tuturan Podcast Akun Youtube Agak Laen Official Episode 169. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 69–76.  
<https://doi.org/10.32696/jp2bs.v10i1.4478>
- Novitasari, R., Tresnasari, N., Kuraesin, U., Rahardjo, H., & Ariestafuri, N. (2024). Interferensi Fonologi Wasedaboys terhadap Nama-Nama Daerah Indonesia pada Vlog Nihongo Mantappu. *KIRYOKU: Jurnal Studi Kejepangan*, 8(2), 375–386. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.375-386>
- Nuryani, Mahsusi, Zunurahma, F. C., Meldiani, C., & Safitr, L. (2022). Perkembangan Proses Morfofonemik di Era Digital: Studi pada Artikel-Artikel Daring. *KOLASE: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.35706/jk.v1i1.6290>
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis of Language Errors At The Morphological Level in Anecdote Text Writing of Class X Students MP (Marketing Management) of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *SANTHET: Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 63–68.  
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3194>
- Rahardi, P. (2024). Capturing Morphophonemic Processes in the Short Movie Entitled “Fool’s Day.” *IJOEEL: International Journal of English Education and Linguistics*, 5(2), 198–206. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v5i2.6921>
- Ramadhani, J. M., Nurafiani, V., & Karunia, D. A. (2023). Analisis Perubahan Fonem pada Kata Serapan Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.33087/aksara.v7i2.569>
- Ramlan. (2012). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (14 ed.). CV. Karyono.
- Rumalean, I., Khasanah, U., & Parinussa, J. D. (2025). *Dasar-Dasar Fonologi Bahasa Indonesia*. Sulur Pustaka.

- Ruslan, R. F., Muin, N., & Puspitasari, A. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Bantaeng. *Journal on Education*, 6(1), 7582–7588.
- Rustiati, R. (2021). Penyimpangan Berbahasa pada Tataran Morfologi dalam Tabloid Nyata. *WIDYA WARTA: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*, 2(2), 134–145.
- Saep, A. (2022). Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Surat Kabar Online Galuh.id. *DIKSATRASIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 117–125.
- Safitri, S. D., & Siagian, I. (2024). Perubahan Fonem Dalam Film Warkop Dki Reborn: Jangkrik Bos! Karya Anggy Umbara. *MULTILINGUAL: Journal of Universal Studies*, 4(3), 36–51.
- Septianingtias, V., Saputry, D., & Randini, A. P. (2025). Gangguan Variasi Pelafalan Fonem /r/ di Tengah Kata pada Mshasiswa FKIP UMPRI. *PESONA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 18–27. <https://doi.org/10.52657/jp.v11i1.2748>
- Setyawati, N. (2024). Proses Mofofenemik Prefiks {Meng-} dalam Pemberitaan Seputar Kenaikan Ukt di Jawapos.com. *JOLALE: Journal of Language and Literature Education*, 1(2), 79–89.
- Sumadi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. UM Publisher.
- Supit, G. I., Paputungan, R., & Senduk, J. (2018). Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Berita Kriminal pada Koran Tribun Manado. *ACTA DIURNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(4), 1–16.
- Waridah, W. (2018). Journalistic Language Variety. *SIMBOLIKA: Journal Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 121–129. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1822>
- Zevaulima Dilivia, A., Rosidah, K., & Ginanjar, B. (2023). Afiks se- sebagai Afiks Derivasional dalam Bahasa Indonesia. *MADAH: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 13–23. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.522>